

Case Study of the Russia-Ukraine War from the Perspectives of Strategy and International Relations and Its Implications for the Indonesian Navy

Agung Suhendra^{#1}, Budi Darmawan^{#2}, Dany Wira Nugraha^{#3}

[#] Strategi Operasi Laut, Politeknik Angkatan Laut

Jalan Ciledug Raya No.2, Seskoal, Jakarta selatan, DKI Jakarta, Indonesia 12230

sulthanamirah2015@gmail.com

Abstract — The relationship between Russia and Ukraine prior to the 2022 conflict was marked by tension, driven by issues of territorial boundaries, political identity, and economic interdependence, with Russia seeking to maintain its influence over Ukraine. Tensions escalated after Ukraine halted negotiations with the European Union in 2013, triggering the Euromaidan protests and worsening bilateral relations. Although Ukraine strengthened ties with the EU and sought NATO membership, Russia's threats to these aspirations culminated in Russia's military invasion on February 24, 2022, after Volodymyr Zelenskyy defied these threats and pursued his plans. The aim of this study is to analyze the Russia-Ukraine war from the perspectives of strategy and international relations, as well as its implications for the Indonesian Navy. This research adopts a qualitative approach. The findings show that the Russia-Ukraine war reflects a long-standing geopolitical and geo-economic tension between the two nations, triggered by differences in political orientation, identity, and control over strategic territories. The conflict highlights the significance of political identity and international alliances in shaping the direction of war and how geopolitical dynamics can lead to open conflict. In facing this war, Russia relied on its large conventional military strength to quickly defeat Ukraine, while Ukraine, despite limited resources, leveraged international support to strengthen its resilience. The impact of the war is far-reaching, affecting not only the two countries but also global stability through disruptions in energy supplies, economic downturns, inflation, and food crises.

Keywords — Russia-Ukraine War, Strategy, International Relations

I. PENDAHULUAN

Rusia dan Ukraina mengalami hubungan fluktuatif sebelum konflik. Rusia sebagai salah satu negara yang berbatasan dengan Ukraina memiliki posisi dominan karena nilai strategis dan situasi geopolitik serta geoekonomi Ukraina (Olszanski, 2001). Hubungan kedua negara mengalami ketegangan disebabkan beberapa isu, seperti isu batas wilayah, politik identitas, perdagangan dan ekonomi, serta interdependensi energi, bahkan potensi militer Ukraina yang mencemaskan Rusia. Hal tersebut tidak terlepas dari kebijakan luar negeri Rusia yang tersusun dari beberapa isu kunci, yaitu untuk menjaga Kiev dalam pengaruh Rusia dan menggabungkan Ukraina ke dalam kawasan Rusia atau minimal beberapa bagian Ukraina (Nalbandov, 2016).

Kebijakan luar negeri Rusia terhadap Ukraina menyeret kedua negara ke dalam konflik. Konflik terbaru yang terjadi tahun 2022 dapat dikatakan sebagai kelanjutan krisis Rusia-Ukraina tahun 2014. Krisis Rusia-Ukraina ini dimulai dengan kompetisi antara Uni Eropa dan Rusia untuk orientasi geoekonomi masa depan Ukraina (Novak, 2015). Perselisihan Rusia dan Ukraina berlangsung cukup panjang, termasuk revolusi Oranye selama pemilihan presiden Ukraina tahun 2004.

Masa pemerintahan Yanukovich 2010-2014 politik luar negeri Ukraina berafiliasi ke Rusia. Kedua negara ini menyepakati kerja sama pasokan dan harga gas alam dan sebagai balasannya keberadaan Angkatan Laut Rusia di pelabuhan Laut Hitam, Ukraina, diperpanjang. Diplomasi Ukraina ke dunia luar bertujuan untuk mengamankan hubungannya dengan Rusia, dengan tujuan ini Ukraina mencoba merangkul Uni Eropa dengan perjanjian kerjasama. Tahun 2013 Ukraina menghentikan perundingan dengan Uni Eropa. Perubahan ini menimbulkan kerusuhan di Kiev karena protes Euromaidan yang mengakibatkan Yanukovich meminta suaka politik ke Rusia (Diuk, 2013). Pada saat yang sama, situs internet resmi milik institusi Ukraina terkena serangan DDoS. Sejak saat itu, perang siber menjadi bagian penting dalam konflik kedua negara seiring dengan penggunaan kekuatan militer. Rusia dan Ukraina sebenarnya telah terlibat perang siber sejak tahun 2013 namun pada tahun 2014 mengalami kondisi puncak.

Ukraina kembali memperkuat hubungan dengan Uni Eropa pada tahun 2017 melalui persetujuan pasar bebas barang dan jasa, dan fasilitas bebas visa bagi warga Ukraina yang masuk ke negara-negara Uni Eropa. April 2019, mantan aktor Volodymyr Zelenskiy terpilih sebagai presiden dengan janji memberantas korupsi dan mengakhiri perang di wilayah timur Ukraina. Januari 2021, Zelenskiy meminta Presiden Biden untuk membantu Ukraina bergabung dengan NATO. Rusia mengancam jika Zelenskiy meneruskan niatnya bergabung dengan NATO maka Rusia akan menyerang Ukraina. Zelenskiy tidak menghiraukan ancaman ini sehingga akhirnya invasi militer benar-benar dilakukan oleh Rusia pada 24 Februari 2022.

Untuk mendukung pembahasan dalam penelitian ini sehingga dapat mewujudkan konsep hasil penelitian yang komprehensif, maka peneliti menggunakan landasan pemikiran sebagai berikut:

a. Teori Strategi

Pada hakekatnya, strategi adalah rencana untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan, disertai dengan sistem penilaian untuk mencapainya. Konsep strategi ini meliputi tujuan yang ingin dicapai (*ends*) dengan mendayagunakan sarana (*means*) dan metode (*ways*) yang dimiliki (Lykke, 1989). Tujuan/hasil yang diharapkan dari strategi yang dilakukan merupakan pengertian dari *ends*. Tindakan/metode dan proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan merupakan arti dari *ways*. Sedangkan *means* merupakan seluruh sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pertimbangan tersebut, maka penting untuk menyeimbangkan *ends*, *means*, dan *ways*. Lykke menggambarkan konsep strategi dengan tiga kaki atau pondasi dari strategi. Jika dalam mencapai suatu tujuan (*ends*) digunakan cara (*ways*) yang tepat dengan sumber daya (*means*) yang memadai, maka strategi tersebut dianggap seimbang dan sedikit mengandung risiko. Namun sebaliknya, sebuah konsep strategi dianggap memiliki risiko tinggi, apabila salah satu pondasi dari ketiga komponen tersebut terlalu pendek.

b. Teori Hubungan Internasional

Hubungan internasional berawal dari kontak dan interaksi di antara negara-negara di dunia, terutama dalam masalah politik. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, isu-isu internasional mengalami perkembangan. Negara ataupun aktor nonnegara mulai menunjukkan ketertarikannya akan isu-isu internasional di luar isu politik, seperti isu ekonomi, lingkungan hidup, sosial dan kebudayaan.

Istilah hubungan internasional memiliki keterkaitan erat dengan semua bentuk interaksi di antara masyarakat dari setiap negara, baik oleh pemerintah atau rakyat dari negara yang bersangkutan. Dalam mengkaji ilmu hubungan internasional, yang juga meliputi kajian ilmu politik luar negeri atau politik internasional, serta semua segi hubungan di antara negara-negara di dunia, juga meliputi kajian terhadap lembaga perdagangan internasional, pariwisata, perdagangan internasional, transportasi, komunikasi dan perkembangan nilai-nilai dan etika internasional.

Hubungan internasional dapat dilihat dari berkurangnya peranan negara sebagai aktor dalam politik dunia dan meningkatnya peranan aktor-aktor nonnegara. Batas-batas yang memisahkan bangsa-bangsa semakin kabur dan tidak relevan. Bagi beberapa aktor non-negara bahkan batas-batas wilayah secara geografis tidak dihiraukan (Perwita, 2005).

Studi tentang hubungan internasional banyak diartikan sebagai suatu studi tentang interaksi antar aktor yang melewati batas-batas negara. Terjadinya hubungan internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya saling ketergantungan dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional sehingga interdependensi tidak memungkinkan adanya suatu negara yang menutup diri terhadap dunia luar.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau manusia, berdasarkan membangun gambaran holistik kompleks, dibentuk dengan kata-kata dan melaporkan pandangan rinci dari informan. Masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan. Penelitian kualitatif dimulai dengan berpikir secara induktif, menangkap berbagai fakta atau fenomena melalui pengamatan, lalu menganalisa dan melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati. Proses induktif mengilustrasikan usaha peneliti untuk mengolah secara berulang-ulang tema dan data base penelitian hingga dapat membangun tema yang utuh.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti mengaitkan hasil temuan dengan teori atau literatur yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti. Pembahasan ini juga mencakup refleksi kritis terhadap bagaimana data tersebut berhubungan dengan konteks penelitian. Uraian dalam pembahasan ini mengutamakan pemahaman yang holistik, menganalisis makna yang lebih luas, dan menyoroti kontribusi penelitian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang ada.

a. Kronologis Kejadian

1) Pra Kejadian

- Awal 2021

Pada kuartal pertama tahun 2021, terjadi pertempuran di wilayah Donbas, yang diikuti dengan peningkatan kehadiran militer Rusia di perbatasan Ukraina.

- April 2021

Kehadiran 85.000 tentara Rusia di perbatasan Ukraina, telah mendorong presiden Ukraina, Volodymyr Zelensky untuk meminta percepatan keanggotaan NATO bagi Ukraina.

- November 2021

100.000 pasukan Rusia telah dimobilisasi ke perbatasan Rusia-Ukraina, dengan kekuatan tank dan peralatan militer lainnya.

- 7 Desember 2021

Presiden AS, Joe Biden, menyatakan bahwa negara-negara barat akan menjatuhkan sanksi ekonomi kepada Rusia jika menyerang Ukraina.

- 17 Desember 2021

Rusia mendesak NATO untuk menghentikan aktivitas militernya di Eropa Timur dan menolak keanggotaan Ukraina atau negara-negara bekas Uni Soviet lainnya.

- 3 Januari 2022

Presiden AS menyatakan bahwa AS akan bertindak dengan tegas apabila Rusia melakukan agresi terhadap Ukraina.

- 10 Januari 2022

Pertemuan diplomatik antara pejabat AS dan Rusia. Pertemuan tersebut tidak menemukan penyelesaian karena tuntutan Rusia yang tidak dapat dipenuhi oleh AS.

- 24 Januari 2022

NATO meningkatkan kekuatan militernya di Eropa Timur dengan kehadiran kapal-kapal perang dan pesawat tempur. Beberapa Negara barat mulai mengevakuasi staf kedutaannya dari Ukraina. Sementara itu, AS telah menempatkan 8.500 pasukannya dalam keadaan siaga tempur.

- 27 Januari 2022

Presiden AS memperingatkan kemungkinan terjadinya agresi militer Rusia atas Ukraina pada bulan Februari 2022.

- 28 Januari 2022

Dalam pernyataannya, Vladimir Putin, menyampaikan bahwa pemerintah Rusia siap untuk melakukan perundingan atau diplomasi meskipun tuntutan utama Rusia masih belum ditanggapi oleh AS dan NATO.

- 1 Februari 2022

Presiden Rusia, Vladimir Putin membantah adanya rencana invasi Rusia terhadap Ukraina, dan mengatakan bahwa AS telah mengabaikan tuntutan keamanan negaranya.

- 6 Februari 2022
Pembangunan militer Rusia telah mencapai 70% dari kekuatan yang dibutuhkan untuk melaksanakan invasi kepada Ukraina.
- 11 Februari 2022
Berdasarkan data intelijen AS, penasihat keamanan nasional Presiden AS, Jake Sullivan, mengatakan bahwa invasi Rusia dapat dimulai dalam beberapa hari. Menanggapi hal tersebut, AS memerintahkan pengiriman pasukan tambahan sebanyak 3.000 orang ke Polandia.
- 12 Februari 2022
Presiden AS dan Presiden Rusia mengadakan pembicaraan melalui video conference. Dalam pembicaraan tersebut, Presiden AS mengatakan bahwa invasi Rusia ke Ukraina akan menyebabkan penderitaan bagi rakyat, dan bahwa Negara-negara Barat berkomitmen pada diplomasi untuk mengakhiri krisis tetapi juga bersiap untuk kemungkinan skenario lainnya. Sementara itu, Presiden Rusia mengeluhkan sikap AS dan NATO yang belum menanggapi tuntutan Rusia untuk menolak keanggotaan Ukraina serta penarikan kekuatan militer NATO dari Eropa Timur.
- 23 Februari 2022
Parlemen Ukraina menyetujui diberlakukannya keadaan darurat nasional sebagai respon atas ancaman invasi Rusia.

2) Kejadian

- 24 Februari 2022
 - Pelaksanaan operasi militer khusus ke Ukraina.
 - AS dan negara-negara Barat menjatuhkan sanksi ekonomi kepada Rusia sebagai respon atas invasi Rusia ke Ukraina.
- 28 Februari 2022
Rusia dan Ukraina melakukan perundingan pertama di Belarusia.
- 2 Maret 2022
Kharson berhasil direbut oleh tentara Rusia.
- 4 Maret 2022
Kawasan PLTN Zaporizhzhia berhasil dikuasai Rusia.
- 5 April 2022
Pengiriman bantuan militer berupa senjata, tank, kendaraan tempur dan artileri ke Ukraina oleh NATO.
- 13 April 2022
Tenggelamnya kapal perang Rusia “Moskva” oleh serangan rudal anti kapal “Neptune” Ukraina.
- 17 Mei 2022
Rusia berhasil menguasai daerah Mariupol setelah 3 bulan pengepungan.
- 3 Juni 2022
Kota-kota Ukraina, Berdyansk, Kherson, Lyman dan Mariupol, berhasil dikuasai tentara Rusia dalam 100 hari invasinya.
- 24 Juni 2022
AS mengirimkan peluncur Roket HIMARS ke Ukraina.
- 21 September 2022
Pemerintah Rusia mengumumkan mobilisasi 300.000 anggota pasukan cadangan.

- 21 Desember 2022

Pertemuan Presiden Ukraina, Zelenskyy dengan Presiden AS, Joe Biden di Washington DC. Dalam pertemuan itu, AS berjanji untuk menambah bantuan militernya sebesar USD 1,85 miliar. Total bantuan AS untuk Ukraina telah mencapai USD 100 miliar.

- 27 Januari 2023

Sejumlah negara telah mengirimkan bantuan peralatan militer, berupa 321 tank kelas M1A2 Abrams dan Leopard.

- 20 Februari 2023

Kunjungan pertama Presiden AS, Joe Biden ke Kyiv, Ukraina.

- 21 Februari 2023

Presiden Rusia, Vladimir Putin menanggukkan partisipasi negaranya dalam perjanjian New START, yaitu perjanjian antara AS dan Rusia untuk pembatasan jumlah hulu ledak nuklir yang bisa digunakan oleh kedua negara.

3) Pasca Kejadian

Perang Rusia-Ukraina yang terjadi sejak 24 Februari 2022 telah menyebabkan dampak terhadap dunia internasional, diantaranya adalah:

- Pengungsi dunia.

Menurut data *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR), tercatat sekitar 7.996.573 pengungsi dari Ukraina di seluruh Eropa. Jumlah ini hampir sama dengan pengungsian yang terjadi di dalam negeri (Catelyn, 2025). Secara keseluruhan, hampir 1/3 penduduk Ukraina telah mengungsi, dan 90% diantaranya adalah wanita dan anak-anak.

- Krisis pangan.

Rusia dan Ukraina merupakan pengeksportir hasil pertanian terbesar dengan total produksi berupa 29% gandum, 19% jagung, dan 78% minyak bunga matahari dari kebutuhan global. Perang Rusia-Ukraina disinyalir akan berdampak pada krisis pangan dunia. Pada tahun 2022, jumlah penduduk dunia yang mengalami kerentanan pangan telah mengalami peningkatan. *The State of Food Security and Nutrition in The World* (SOFI) melaporkan bahwa angka kelaparan penduduk dunia pada tahun 2021 mencapai 828 juta orang. Jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang jumlahnya mencapai 782 juta jiwa (Dianne, 2025).

- Keterbatasan energi.

International Energy Agency (IEA) melaporkan bahwa Rusia merupakan salah satu pengeksportir minyak bumi dan gas alam terbesar di pasaran global. Pangsa pasar terbesar komoditas minyak bumi dan gas alam Rusia adalah wilayah Eropa. Setiap tahun sekitar 50% ekspor minyak bumi dan lebih dari 60% ekspor gas alam Rusia terserap di kawasan ini.

Perang Rusia-Ukraina telah memaksa negara-negara Eropa untuk menyiapkan sejumlah skenario penguatan ketahanan energi. Salah satunya adalah dengan melepaskan cadangan minyak darurat yang dimiliki negara-negara anggota IEA, yang mayoritas berada di wilayah Eropa. Pelepasan cadangan minyak tersebut menjadi salah satu yang terbesar dalam hampir 50 tahun sejarah IEA dan dimaksudkan untuk mencegah kekurangan pasokan serta mengendalikan harga minyak bumi dan gas alam agar tetap terjangkau oleh konsumen di negara-negara yang bersangkutan (Sidik, 2025).

- Kenaikan harga minyak dunia.

Sanksi internasional yang dijatuhkan kepada Rusia berupa pembatasan ekspor minyak bumi dan gas alam akan berakibat pada peningkatan harga energi dunia. Hal ini disebabkan karena Rusia merupakan salah satu negara produsen dan eksportir minyak

bumi terbesar di dunia. Kenaikan harga minyak bumi akan membatasi pertumbuhan global, karena akan mengurangi produktivitas negara-negara di dunia, khususnya bagi negara-negara yang menjadi mesin penggerak utama ekonomi global, seperti Cina, Jepang, dan Eropa (Liadze, 2022).

- Krisis ekonomi dan inflasi dunia.

International Moneter Fund (IMF) mengatakan pertumbuhan ekonomi global akan mengalami perlambatan yang signifikan, disebabkan karena invasi Rusia ke Ukraina. Perang Rusia-Ukraina juga akan menyebabkan terjadinya peningkatan harga pangan dan energi di seluruh dunia, sehingga berdampak buruk terhadap inflasi global (Mazumdar, 2025).

b. Analisis

Perang Rusia-Ukraina yang dimulai pada 24 Februari 2022, telah menjadi peristiwa penting dalam konteks geopolitik global yang mengguncang tatanan internasional. Untuk menganalisis perang ini secara komprehensif, perlu memerhatikan sejumlah dimensi, termasuk aspek sejarah, politik, ekonomi, militer, dan dampak sosialnya, sebagai berikut:

1) Konteks Sejarah dan Geopolitik

Sejarah hubungan antara Rusia dan Ukraina memainkan peranan yang sangat penting dalam memahami akar konflik ini. Sejak periode Kekaisaran Rusia, Ukraina telah menjadi bagian dari wilayah yang lebih besar, baik dalam bentuk pengaruh atau kontrol langsung, terutama sejak masa Uni Soviet. Pasca Perang Dunia II, Ukraina menjadi bagian dari Uni Soviet hingga kemerdekaannya pada tahun 1991. Peralihan Ukraina ke kemerdekaan menandai dimulainya dinamika hubungan yang kompleks dengan Rusia, yang secara historis menganggap Ukraina sebagai wilayah strategis baik secara geografis maupun kultural.

Pada abad ke-21, kebijakan luar negeri Rusia, terutama yang dipimpin oleh Presiden Vladimir Putin, semakin menunjukkan sikap yang tidak bisa menerima integrasi Ukraina ke dalam institusi Barat, seperti NATO dan Uni Eropa. Ketegangan ini meningkat pasca-revolusi Euromaidan pada tahun 2014, yang menggulingkan presiden pro-Rusia Viktor Yanukovych dan memicu aneksasi Krimea oleh Rusia serta perang separatistis di wilayah Donbas, Ukraina Timur.

2) Analisis Politik dan Strategis

Secara politik, konflik ini berkaitan erat dengan ambisi Rusia untuk mengembalikan pengaruhnya di kawasan pasca-Soviet dan menanggapi apa yang dianggapnya sebagai ancaman terhadap keamanan nasionalnya dari ekspansi NATO. Rusia menganggap bahwa perluasan aliansi militer Barat ke wilayah yang sebelumnya berada di bawah pengaruh Moskow adalah tindakan provokatif yang bisa mengancam stabilitas nasionalnya.

Bagi Ukraina, perang ini merupakan perjuangan untuk mempertahankan kedaulatan dan integritas teritorialnya. Selain itu, keputusan untuk semakin dekat dengan Barat, baik dari segi politik maupun ekonomi, dipandang sebagai langkah untuk memperkuat posisinya di dunia internasional, meskipun hal ini menimbulkan ketegangan dengan Rusia. Perang ini juga dapat dilihat sebagai upaya Ukraina untuk mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari Eropa yang lebih luas, dengan nilai-nilai demokrasi, pasar bebas, dan supremasi hukum.

3) Aspek Militer

Dari segi militer, konflik ini memiliki karakter yang sangat kompleks, dengan pertempuran yang melibatkan berbagai taktik, strategi, dan teknologi canggih. Pada awal invasi, Rusia mengerahkan kekuatan militer yang besar, dengan tujuan cepat menguasai Ukraina melalui serangan darat, udara, dan laut. Namun, resistensi yang kuat dari militer Ukraina, yang mendapat dukungan signifikan dari negara-negara Barat, mengubah jalannya perang.

Keberhasilan Ukraina dalam mempertahankan sebagian besar wilayahnya, bahkan dalam menghadapi keunggulan militer Rusia, dapat dilihat sebagai hasil dari beberapa faktor, termasuk adaptasi taktis yang cepat, pemanfaatan senjata modern seperti sistem rudal dan drone, serta mobilisasi rakyat yang luar biasa dalam mendukung upaya pertahanan negara. Di sisi lain, Rusia

mengalami tantangan besar dalam hal logistik, moral pasukan, dan ketergantungan pada taktik konvensional yang tidak selalu sesuai dengan medan perang modern.

4) Dimensi Ekonomi dan Sanksi Internasional

Ekonomi global juga sangat terpengaruh oleh perang ini. Rusia menghadapi serangkaian sanksi ekonomi yang sangat berat dari negara-negara Barat, yang mencakup pembatasan terhadap sektor energi, perbankan, dan perdagangan internasional. Sanksi ini bertujuan untuk menekan Rusia secara ekonomi dan memaksa perubahan kebijakan, tetapi dampaknya juga meluas ke ekonomi global, termasuk lonjakan harga energi dan pangan, serta gangguan pasokan barang dan jasa.

Di sisi lain, Ukraina, sebagai negara yang mengalami kerusakan fisik dan sosial akibat perang, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan ekonominya. Meski mendapat dukungan finansial dan bantuan militer dari negara-negara Barat, pemulihan ekonomi Ukraina pasca-perang akan memerlukan investasi besar dan kebijakan ekonomi yang hati-hati.

5) Dampak Sosial dan Humaniter

Perang ini juga menimbulkan dampak sosial yang sangat besar. Pengungsian massal, dengan jutaan orang yang melarikan diri dari Ukraina, serta korban jiwa yang terus meningkat, menunjukkan betapa besarnya harga manusia yang harus dibayar dalam konflik ini. Selain itu, terdapat dampak psikologis jangka panjang bagi para korban perang, baik yang terlibat langsung maupun yang terpengaruh oleh dampak kekerasan.

Di dalam Ukraina, perang ini telah memperburuk ketegangan internal antara kelompok-kelompok pro-Barat dan pro-Rusia, yang sudah ada sebelum perang. Namun, konflik ini juga berhasil menyatukan banyak warga Ukraina dalam menghadapi ancaman eksternal yang sama. Sebaliknya, di Rusia, meskipun ada dukungan terbuka dari sebagian besar masyarakat terhadap kebijakan pemerintah, semakin banyak pula suara yang meragukan keberlanjutan konflik ini, terutama dengan meningkatnya dampak sanksi ekonomi dan jumlah korban yang terus bertambah.

6) Dimensi Internasional

Perang ini juga memiliki implikasi besar bagi tatanan internasional. Negara-negara Barat, yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa, memberikan dukungan politik, militer, dan ekonomi yang besar kepada Ukraina. Sebaliknya, Rusia berusaha untuk memperkuat aliansi dengan negara-negara seperti China dan beberapa negara yang tidak sejalan dengan kebijakan Barat, serta berusaha untuk membangun sistem ekonomi dan politik alternatif yang dapat mengurangi ketergantungan pada sistem internasional yang dominan.

Keputusan dari negara-negara besar ini akan menentukan arah perang ini dan potensi resolusinya. Jika perang berlarut-larut, akan ada dampak jangka panjang terhadap struktur aliansi internasional, dengan kemungkinan pembentukan blok-blok kekuatan baru yang semakin jelas.

c. Pembahasan

1) Perang Rusia-Ukraina Ditinjau dari Teori Strategi

Menurut Lykke, strategi terdiri dari tiga komponen utama yang saling terkait, yaitu: *ends* (tujuan), *ways* (metode), dan *means* (sumber daya). Untuk menilai strategi dalam konteks perang Rusia-Ukraina, dapat dianalisis melalui implementasi ketiga komponen ini oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam perang, sebagai berikut:

a) *Ends* (Tujuan)

Pada awal perang, tujuan strategis yang ditetapkan oleh Rusia dan Ukraina sangat jelas, meskipun mereka sangat berbeda satu sama lain. Bagi Rusia, *ends* (tujuan) dari invasi ini adalah untuk memastikan Ukraina tetap berada dalam pengaruh atau bahkan kontrol Rusia, mencegah integrasi Ukraina lebih lanjut ke dalam aliansi Barat (terutama NATO dan Uni Eropa), dan mengamankan posisi strategisnya di wilayah Eropa Timur. Dalam pandangan Rusia, ini adalah langkah untuk mengembalikan status kekuatan besar yang dirasakannya terganggu sejak runtuhnya Uni Soviet.

Di sisi lain, ends Ukraina adalah untuk mempertahankan kedaulatan dan integritas teritorial negara tersebut, serta menanggapi ancaman eksternal yang datang dari Rusia. Ukraina berusaha mengamankan kemerdekaannya, menghindari aneksasi atau kontrol eksternal, serta memperkuat posisinya dalam komunitas internasional melalui integrasi dengan Barat.

Secara umum, kedua pihak memiliki tujuan yang jelas, namun ends Rusia cenderung lebih ekspansionis dan bertujuan untuk mengembalikan pengaruh di wilayah yang dianggapnya strategis, sedangkan ends Ukraina lebih berorientasi pada pertahanan dan mempertahankan status quo kemerdekaan.

b) *Ways (Metode)*

Metode yang digunakan oleh Rusia dan Ukraina dalam mencapai tujuan mereka masing-masing sangat menentukan jalannya perang. Untuk mencapai tujuannya, Rusia menggunakan metode serangan militer yang masif dan konvensional, dengan harapan dapat mengalahkan pasukan Ukraina dengan cepat melalui superioritas jumlah dan teknologi militer. Strategi Rusia dalam fase awal konflik sangat bergantung pada way yang bersifat ofensif, dengan serangan terkoordinasi melalui udara, darat, dan laut yang bertujuan untuk menaklukkan ibu kota Kyiv dan mendorong perubahan rezim yang lebih pro-Rusia.

Namun, strategi Rusia mengalami hambatan yang signifikan, karena metode ofensif ini gagal meraih kemenangan cepat, serta menghadapi perlawanan sengit dari pasukan Ukraina yang menggunakan taktik gerilya, mobilisasi rakyat, serta pemanfaatan senjata canggih dari negara-negara Barat, seperti rudal dan drone. Dengan demikian, ways yang diterapkan Rusia mengalami adaptasi, beralih ke taktik pengepungan dan serangan lebih terbatas setelah kegagalan strategi blitzkrieg.

Di sisi Ukraina, ways yang diambil lebih berfokus pada strategi pertahanan yang fleksibel dan adaptif, mengandalkan dukungan internasional, serta memobilisasi seluruh sumber daya nasional untuk bertahan hidup. Ukraina juga mengoptimalkan penggunaan teknologi modern, baik dalam hal senjata canggih maupun taktik militer yang berbasis pada kecepatan dan kelincahan. Penggunaan ways seperti operasi serangan balik di Kharkiv dan Kherson menunjukkan kemampuan Ukraina untuk mengeksploitasi celah di pertahanan Rusia dan mengubah jalannya perang.

c) *Means (Sarana/Sumber Daya)*

Means, atau sumber daya yang dimiliki oleh kedua belah pihak, menjadi faktor penentu dalam keberhasilan strategi mereka. Rusia, dengan kekuatan militer yang lebih besar dan sumber daya yang lebih banyak, memiliki keunggulan dalam hal means. Ini mencakup jumlah pasukan, kendaraan tempur, dan arsenal senjata nuklir serta konvensional yang sangat besar. Meskipun demikian, ketergantungan pada kekuatan besar ini ternyata tidak menjamin keberhasilan dalam perang, karena faktor logistik, moral pasukan, dan kesulitan dalam mengatasi medan perang yang kompleks mengurangi efektivitas means Rusia.

Sementara itu, Ukraina tidak memiliki keunggulan dalam hal means jika dibandingkan dengan Rusia. Namun, negara ini berhasil memanfaatkan sumber daya yang lebih terbatas dengan sangat efektif. Dukungan internasional dalam bentuk senjata canggih, bantuan finansial, dan intelijen, serta mobilisasi rakyat yang tinggi, menjadi kunci utama dalam mengatasi ketimpangan dalam hal means ini. Ukraina juga mampu mengoptimalkan penggunaan teknologi dan strategi yang lebih canggih dengan memanfaatkan infrastruktur yang ada, serta mendapatkan keunggulan dalam hal moral dan persatuan nasional.

2) **Perang Rusia-Ukraina Ditinjau dari Teori Hubungan Internasional**

Perang Rusia-Ukraina berdampak sangat luas terhadap tatanan hubungan internasional dan mencakup berbagai dimensi, termasuk diplomasi, propaganda, ekonomi/perdagangan dan militer. Dalam konteks teori hubungan internasional, perang ini dapat dianalisis dengan mengacu pada sejumlah paradigma teori yang mengkaji interaksi antara negara-negara, serta peran aktor nonnegara yang semakin penting.

a) Diplomasi

Diplomasi memiliki peranan yang sangat penting dalam mengelola konflik internasional, baik dalam pencegahan, pengelolaan, maupun resolusi konflik. Dalam perang Rusia-Ukraina, diplomasi telah berperan ganda, baik dalam hal upaya pencegahan konflik pada masa pra-perang maupun dalam upaya mediasi pasca-invasi.

Teori hubungan internasional menekankan pentingnya lembaga internasional, aturan multilateral, dan komunikasi antarnegara dalam menciptakan perdamaian dan stabilitas. Dari perspektif ini, meskipun hubungan antara Rusia dan Ukraina telah mengalami ketegangan yang mendalam, aktor-aktor internasional seperti Uni Eropa (UE), Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan Organisasi Keamanan dan Kerja Sama di Eropa (OSCE) berusaha untuk mengupayakan penyelesaian damai melalui diplomasi. Setelah invasi, diplomasi kembali dimanfaatkan dalam bentuk tekanan terhadap Rusia melalui sanksi internasional, sementara Ukraina terus mendorong dukungan dari negara-negara Barat untuk bergabung dengan aliansi seperti NATO dan Uni Eropa sebagai cara untuk memperoleh perlindungan diplomatik.

b) Propaganda

Dalam konflik Rusia-Ukraina, propaganda memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk opini publik, baik di dalam maupun di luar negeri. Dalam konteks teori hubungan internasional, propaganda merupakan instrumen yang digunakan oleh negara untuk mempengaruhi persepsi publik dan legitimasi internasionalnya. Propaganda berfungsi sebagai alat untuk memperkuat narasi resmi negara terkait dengan justifikasi perang dan membentuk opini yang mendukung kepentingan politik mereka.

Rusia menggunakan propaganda untuk menggambarkan invasi sebagai langkah untuk melindungi orang-orang berbahasa Rusia di Ukraina Timur dan mencegah Ukraina bergabung dengan NATO, yang dianggapnya sebagai ancaman langsung terhadap keamanan nasional. Di sisi lain, Ukraina juga menggunakan propaganda untuk menggalang dukungan internasional dan memperkuat semangat nasionalisme domestik dengan memposisikan perang sebagai perjuangan untuk kedaulatan dan kebebasan dari agresi eksternal.

c) Ekonomi/Perdagangan

Perang Rusia-Ukraina berdampak signifikan terhadap perkembangan ekonomi/perdagangan global, terutama dalam hal perdagangan energi, pertanian, dan komoditas lainnya. Dalam perspektif teori hubungan internasional, dimensi ekonomi sering dianalisis dalam konteks interdependensi ekonomi yang menjadi aspek sentral dalam teori liberalisme.

Teori hubungan internasional menekankan pentingnya saling ketergantungan ekonomi antarnegara dan peran institusi internasional dalam mengelola hubungan perdagangan. Invasi Rusia ke Ukraina telah mengguncang pasar energi dunia, terutama karena Rusia adalah salah satu produsen energi terbesar di dunia. Sanksi ekonomi yang dijatuhkan oleh negara-negara Barat terhadap Rusia, termasuk pembekuan aset dan larangan perdagangan energi, memperburuk ketergantungan negara-negara Eropa pada pasokan energi Rusia dan menyebabkan lonjakan harga energi global.

Dari sisi Ukraina, ekonomi negara ini terimbas parah akibat perang, dengan banyak infrastruktur yang hancur dan investasi yang terhenti. Namun, dukungan ekonomi dari negara-negara Barat dalam bentuk bantuan finansial dan bantuan militer menunjukkan bagaimana interdependensi ekonomi juga berperan dalam menjaga stabilitas domestik negara yang terlibat dalam konflik, serta dalam membentuk kebijakan luar negeri negara-negara besar.

d) Militer

Dalam konteks militer, perang Rusia-Ukraina merupakan contoh nyata dari penggunaan kekuatan untuk mencapai tujuan politik, yang merupakan inti dari teori realisme. Realisme berpendapat bahwa negara-negara bertindak untuk mengamankan

kepentingan nasional mereka, dan dalam kasus ini, Rusia menggunakan kekuatan militer untuk memperluas pengaruhnya di kawasan yang dianggap strategis.

Perang Rusia-Ukraina menunjukkan bagaimana negara dapat menggunakan kekuatan militer untuk mencapai tujuan nasional yang lebih luas, seperti yang dicontohkan oleh Rusia. Invasi besar-besaran yang dilakukan Rusia pada 2022 bertujuan untuk menguasai Ukraina dan menggulingkan pemerintah yang dianggap terlalu dekat dengan Barat. Dalam hal ini, militer Rusia berperan sebagai instrumen utama untuk mencapai tujuan negara, meskipun dalam prakteknya, kegagalan operasi militer yang cepat dan efektif menggambarkan bahwa militer bukanlah jaminan mutlak untuk meraih kemenangan dalam konflik modern.

Ukraina, meskipun memiliki keunggulan militer yang lebih terbatas, menggunakan strategi pertahanan yang lebih efisien dan memanfaatkan bantuan militer dari negara-negara Barat untuk mempertahankan teritorialnya. Secara keseluruhan, perang ini juga menunjukkan bagaimana militer modern, dengan teknologi canggih seperti drone, sistem rudal, dan bantuan intelijen, menjadi faktor penentu dalam medan perang kontemporer.

d. Hal-hal Positif dan Negatif

1) Hal-hal Positif

a) Pihak Rusia

(1) Rusia berhasil menguasai beberapa wilayah strategis yang penting sejak dimulainya invasi, termasuk Krimea yang telah dianeksasi sejak 2014 dan wilayah-wilayah di Ukraina Timur, seperti Donbas. Penguasaan ini memberikan Rusia kontrol atas wilayah dengan sumber daya alam yang signifikan, terutama di bidang energi dan industri. Wilayah-wilayah ini juga memiliki posisi geografis yang strategis bagi Rusia, menghubungkan kawasan Laut Hitam dan Laut Azov, serta memberikan Rusia jalur akses yang lebih baik untuk pengaruhnya di kawasan Eropa Timur.

(2) Rusia memiliki kekuatan militer yang sangat besar dan modern, dengan sejumlah persenjataan canggih, termasuk sistem pertahanan udara, rudal balistik, dan pesawat tempur generasi terbaru. Dalam beberapa pertempuran, meskipun menghadapi perlawanan keras dari Ukraina, Rusia mampu menggunakan teknologi militernya untuk melakukan serangan jarak jauh, menghancurkan infrastruktur Ukraina, dan meluncurkan serangan udara serta rudal yang luas.

(3) Meskipun menghadapi sanksi ekonomi yang sangat berat dari negara-negara Barat, sistem keuangan Rusia cukup tangguh dalam menghadapi tekanan tersebut karena kebijakan ekonomi yang telah disiapkan sebelumnya. Rusia berhasil mengurangi ketergantungannya pada pasar Barat dengan memperkuat hubungan perdagangan dengan negara-negara seperti China, India, dan negara-negara di kawasan Asia.

b) Pihak Ukraina

(1) Salah satu pencapaian terbesar Ukraina adalah keberhasilan mereka dalam bertahan, meskipun menghadapi invasi Rusia yang jauh lebih besar dan lebih kuat secara militer. Keberhasilan dalam mempertahankan wilayah-wilayah utama, seperti Kyiv, Kharkiv, dan Kherson, menunjukkan daya tahan yang luar biasa dari pasukan Ukraina.

(2) Ukraina menerima dukungan luar biasa dari negara-negara Barat dan internasional, baik dalam bentuk bantuan militer, finansial, maupun kemanusiaan. Bantuan ini tidak hanya mencakup pengiriman senjata canggih dan perlengkapan militer lainnya, tetapi juga pelatihan dan intelijen yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan militer Ukraina dalam menghadapi agresi Rusia.

(3) Di tengah kehancuran dan penderitaan yang dialami oleh rakyat Ukraina, mereka berhasil menunjukkan resiliensi sosial yang luar biasa. Meskipun banyak wilayah di Ukraina yang mengalami kerusakan infrastruktur parah akibat serangan Rusia, masyarakat tetap berusaha untuk mempertahankan kehidupan sehari-hari.

mereka. Layanan kemanusiaan dan bantuan dari masyarakat internasional, bersama dengan upaya lokal untuk menjaga distribusi barang-barang penting, seperti pangan, obat-obatan, dan pakaian, menunjukkan daya tahan masyarakat Ukraina yang luar biasa.

2) **Pihak Ukraina**

a) **Pihak Rusia**

(1) Perang Rusia-Ukraina telah menyebabkan Rusia semakin terisolasi di panggung internasional. Sebagai akibat dari agresi terhadap Ukraina, negara-negara Barat, termasuk Amerika Serikat dan negara-negara Uni Eropa, telah mengurangi atau bahkan memutuskan hubungan diplomatik dan ekonomi dengan Rusia. Selain itu, sanksi yang dijatuhkan terhadap Rusia telah menciptakan kesulitan besar bagi negara ini dalam menjalankan diplomasi global.

(2) Serangan militer terhadap Ukraina, yang mengakibatkan banyak korban jiwa dan kerusakan infrastruktur, telah merusak reputasi Rusia secara global. Invasi ini dipandang oleh banyak negara sebagai pelanggaran terhadap hukum internasional, khususnya prinsip-prinsip tentang kedaulatan negara. Banyak negara mengecam tindakan Rusia sebagai agresi yang tidak sah dan tidak dapat dibenarkan.

(3) Meskipun Rusia merupakan salah satu negara dengan kekuatan militer terbesar di dunia, konflik ini memperlihatkan berbagai kelemahan dalam strategi dan taktik mereka. Rusia tidak dapat mencapai kemenangan cepat seperti yang diperkirakan sebelumnya, dan kekuatan militer mereka menghadapi kesulitan dalam menghadapi perlawanan keras dari pasukan Ukraina yang didukung oleh negara-negara Barat.

b) **Pihak Ukraina**

(1) Salah satu dampak negatif terbesar bagi Ukraina adalah kerusakan infrastruktur yang sangat luas akibat serangan militer Rusia. Kota-kota besar seperti Kyiv, Kharkiv, Mariupol, dan banyak lainnya telah menjadi sasaran utama serangan udara, artileri, dan rudal. Jembatan, gedung pemerintahan, rumah sakit, sekolah, dan fasilitas umum lainnya hancur atau rusak parah, yang mengganggu kehidupan sehari-hari dan kemampuan negara untuk berfungsi secara normal.

(2) Perang ini telah menelan korban jiwa yang sangat besar di pihak Ukraina, baik dari kalangan militer maupun warga sipil. Banyak pasukan Ukraina yang telah kehilangan nyawa di medan perang, terutama dalam pertempuran sengit melawan pasukan Rusia. Selain itu, serangan udara dan artileri Rusia yang seringkali menargetkan daerah pemukiman telah menyebabkan ribuan warga sipil tewas.

(3) Perang ini juga telah menyebabkan keruntuhan ekonomi Ukraina. Dengan banyak sektor ekonomi yang terganggu, industri, pertanian, dan perdagangan mengalami penurunan drastis. Banyak perusahaan besar yang terpaksa menghentikan operasi atau melarikan diri dari Ukraina karena ancaman perang. Salah satu sektor yang paling terdampak adalah pertanian, yang merupakan tulang punggung perekonomian Ukraina. Produksi gandum dan komoditas lainnya terhenti atau sangat terbatas karena daerah-daerah penghasil utama yang terlibat dalam pertempuran.

e. **Manfaat yang Dapat Diambil bagi TNI AL**

1) **Aspek Edukatif**

a) Perang Rusia-Ukraina menjadi pembelajaran bagi TNI AL untuk mempertahankan dominasi di jalur maritim strategis Indonesia, seperti Selat Malaka dan Selat Makassar.

b) Perang ini juga menjadi pembelajaran untuk memanfaatkan teknologi pertahanan, seperti drone dan rudal anti-kapal secara optimal guna meningkatkan kemampuan pertahanan maritim.

- c) Perang ini menjadi pembelajaran tentang pentingnya menjalin kerjasama yang kuat dan berbagi informasi serta sumber daya dengan negara-negara sahabat.
- 2) Aspek Inspiratif
 - a) Perang Rusia-Ukraina menginspirasi TNI AL tentang semangat juang dan ketahanan nasional dalam menghadapi musuh yang superior.
 - b) Perang ini juga menginspirasi penggunaan teknologi modern, seperti drone, sistem rudal, dan siber dalam sebuah pertempuran.
 - c) Perang Rusia-Ukraina menginspirasi pentingnya diplomasi internasional dan kerja sama multilateral dalam mempertahankan stabilitas kawasan.
- 3) Aspek Instruktif
 - a) TNI AL menginstruksikan jajarannya untuk menyusun strategi pertahanan laut dengan mengintegrasikan elemen-elemen taktik asimetris, seperti penggunaan drone dan rudal anti-kapal.
 - b) TNI AL menginstruksikan pembangunan kekuatan untuk menghadapi ancaman multidimensional dalam perang modern.
 - c) TNI AL menginstruksikan untuk meningkatkan interoperabilitas antarmatra serta kerjasama internasional, baik bilateral, regional maupun multilateral.

IV.KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Perang Rusia-Ukraina merupakan manifestasi dari ketegangan geopolitik dan geoekonomi yang telah berlangsung lama antara kedua negara. Ketegangan ini dimulai dari perbedaan dalam orientasi politik, identitas, serta kontrol atas sumber daya dan wilayah strategis. Perang Rusia-Ukraina menunjukkan bagaimana politik identitas dan aliansi internasional berperan penting dalam menentukan arah konflik, dan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana dinamika geopolitik dapat mengarah pada perang terbuka.
- b. Dalam perang ini, Rusia dan Ukraina masing-masing mengadopsi strategi yang sangat berbeda untuk mencapai tujuan mereka. Rusia menggunakan kekuatan militer konvensional yang besar dengan harapan dapat mengalahkan Ukraina dalam waktu singkat. Sementara Ukraina, meskipun memiliki keterbatasan sumber daya, mampu mengoptimalkan dukungan internasional, baik dalam bentuk bantuan militer maupun teknologi, untuk memperkuat kemampuannya bertahan.
- c. Perang Rusia-Ukraina memberikan dampak yang sangat besar tidak hanya pada kedua negara, tetapi juga pada stabilitas global. Perang ini telah mengganggu pasokan energi global, penurunan pertumbuhan ekonomi global, peningkatan inflasi, dan kerentanannya terhadap krisis pangan.

REFERENSI

- Catelyn, Alycia. "11 Fakta Mengerikan Terkait Dampak Perang Rusia Ukraina Selama Satu Tahun", liputan 6.com, diakses pada tanggal 5 Juli 2025, <https://www.liputan6.com/global/read/5225330/11-fakta-mengerikan-terkait-dampak-perang-rusia-ukraina-selama-satu-tahun>
- Dianne, Laudetta. "Implikasi Perang Ukraina-Rusia Pada Keamanan Pangan Dunia", kementerian perindustrian, diakses pada tanggal 5 Juli 2025, <https://agro.kemendagri.go.id/artikel/6498-implikasi-perang-ukraina-rusia-pada-keamanan-pangan-dunia>
- Diuk, Nadia. Euromaidan: Ukraine's Self-Organizing Revolution. 2013.
- Liadze, I., Macchiarelli, C., Mortimer-Lee, P., & Juanino, P. S. The economic costs of the Russia-Ukraine conflict. National Institute of Economic and Social Research, 2022.
- Lykke, Arthur. Defining Military Strategy. Military Review, Vol. 77, No. 1 (1989).
- Mazumdar, Srinivas. "IMF: Efek Negatif Imbas Invasi Rusia Rugikan Ekonomi Global", dw.com, diakses pada tanggal 5 Juli 2025, <https://www.dw.com/id/dampak-invasi-rusia-imf-revisi-proyeksi-ekonomi-global/a-61518620>
- Nalbandov, Robert. Not by bread alone: Russian foreign policy under Putin. Nebraska Press, 2016.
- Novak, Kuzman. "Dmitri Trenin: The Ukraine Crisis and the Resumption of Great Power Rivalry." *Politička misao: časopis za politologiju* 52, no. 2 (2015).
- Olszanski, TA. Ukraine and Russia: Mutual Relations and the Conditions That Determine Them. CES Studies (2001).
- Perwita, A.A. & Yani, Y.M. Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. Bandung: PT. Remaja Rosdakary, 2005.
- Sidik, Budiawan. "Dampak Perang Rusia-Ukraina pada Dunia Energi", Kompas.id, diakses pada tanggal 5 Juli 2025, <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/03/15/dampak-dunia-energi-akibat-perang-rusia-ukraina>

